

**ANALISIS ELASTISITAS PERMINTAAN DAN PENAWARAN JAMBU
METE DI KELURAHAN WATULEA KECAMATAN GU
KABUPATEN TENGAH**

Lilis Naya

Program Studi Matematika, Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia
E-mail: lilisnya29@gmail.com

La Ode Saidi¹⁾, Herdi Budiman²⁾

Program Studi Matematika, Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia
Email: ¹⁾saidi.laode@uho.ac.id, ²⁾herdi.budiman@uho.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis elastisitas permintaan dan penawaran jambu mete di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi instansi maupun akademisi dan mahasiswa tentang analisis elastisitas permintaan dan penawaran jambu mete, khususnya di Kelurahan Watulea. Penulis tertarik membahas penelitian ini karena usaha pengolahan jambu mete telah lama digeluti oleh sebagian masyarakat di Kelurahan Watulea dan menjadi produk andalan dan prospek pasar terhadap pengolahan jambu mete cukup tinggi maka permintaan dan penawaran terhadap jambu mete pun besar. Metode atau analisis yang digunakan untuk mengetahui elastisitas permintaan dan penawaran jambu mete adalah analisis elastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elastisitas permintaan jambu mete di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah bersifat elastis ($E > 1$) yaitu koefisien elastisitas permintaannya lebih dari satu, artinya persentase perubahan permintaan lebih besar dari persentase perubahan harga jambu mete. Sedangkan elastisitas penawaran jambu mete di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah bersifat inelastis ($E < 1$) yaitu koefisien elastisitas penawarannya kurang dari satu, artinya persentase perubahan penawaran jambu mete lebih kecil dibandingkan dengan persentase harga jambu mete dan bersifat elastis ($E > 1$) yaitu koefisien elastisitas penawarannya lebih dari satu, artinya persentase perubahan penawaran lebih besar dari persentase perubahan harga jambu mete.

Kata Kunci: Jambu Mete, Analisis Elastisitas, Elastisitas Permintaan, Elastisitas Penawaran.

ABSTRACT

This study aims to determine the results of the analysis of the elasticity of demand and supply of cashew in Watulea Village, Gu District, Central Buton Regency. The results of the research are expected to contribute to knowledge for institutions as well as academics and students regarding the analysis of the elasticity of demand and supply of cashew, especially in Watulea Village. The author is interested in discussing this research because the cashew processing business has long been cultivated by some people in Watulea Village and is a mainstay product and market prospects for cashew processing are quite high, so demand and supply for cashew is also large. The method or analysis used to determine the elasticity of demand and supply of cashew is elasticity analysis. The results showed that the elasticity of demand for cashews in Watulea Village, Gu District, Central Buton Regency was elastic ($E > 1$), that is, the demand elasticity coefficient was more than one, meaning that the percentage change in demand was greater than the percentage change in price for cashew nuts. Meanwhile, the elasticity of cashew supply in Watulea Village, Gu District, Central Buton Regency is inelastic ($E < 1$), that is, the supply elasticity coefficient is less than one, meaning that the percentage change in cashew supply is smaller than the cashew price percentage and is elastic ($E > 1$), that is, the coefficient of elasticity of supply is more than one, meaning that the percentage change in supply is greater than the percentage change in the price of cashew nuts.

Keywords: Cashew, Elasticity Analysis, Elasticity of Demand, Supply elasticity.

1. Pendahuluan

Salah satu pokok bahasan yang paling penting dari matematika ekonomi adalah elastisitas, karena elastisitas berfungsi untuk mengukur derajat kepekaan atau respon dari jumlah barang yang diminta atau ditawarkan akibat perubahan faktor yang

mempengaruhinya, dan ciri utama ilmu ekonomi adalah mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam menentukan pilihan untuk menggunakan berbagai sumber daya yang terbatas atau langka. Elastisitas dibagi menjadi tiga jenis yaitu elastisitas harga, elastisitas silang, elastisitas pendapatan.

Jambu mete (*Anacardium Occidentale L*) adalah salah satu komoditas perkebunan yang termasuk mata dagangan yang mempunyai peranan penting dalam perolehan devisa maupun sebagai lapangan kerja dan sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk di beberapa provinsi. Tanaman jambu mete mulai dikembangkan di Indonesia sekitar tahun 1945 melalui proyek kehutanan yang saat itu ditujukan terutama untuk merehabilitasi lahan kritis. Indonesia termasuk salah satu produsen mete dunia setelah India, Vietnam, Afrika Barat, Afrika Timur dan Brasil. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 tercatat ekspor mete sebanyak 90.559 ton dengan nilai US\$ 182.675.000 dan impor mete sebanyak 18.157 ton dengan nilai US\$ 33.933.000. Produk jambu mete harganya cukup stabil dan prospek pasarnya di dalam dan luar negeri cukup baik, permintaannya terus meningkat. Tanaman Jambu mete mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan di daerah-daerah beriklim kering, pada lahan kritis marjinal terutama di Kawasan Timur Indonesia [21]. Saat ini jambu mete menjadi andalan bagi perekonomian masyarakat berdasarkan data yang tercatat, luasan areal pertanaman jambu mete di Jawa Tengah 24.883 hektar, Jawa Timur 39.265 hektar, Bali 11.578 hektar, Sulawesi Selatan 43.050 hektar, Sulawesi Tenggara 115.467 hektar, Sulawesi Tengah 13.076 hektar, Maluku Utara 5.795 hektar, DIY 7.373 hektar, NTB 43.570 hektar dan NTT 173.266 hektar [7].

Watulea merupakan salah satu wilayah kelurahan pada Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara. Daerah ini biasa dikenal dengan sebutan Lombe. Secara umum, mata pencaharian masyarakatnya antara lain petani, pedagang, pengusaha sembako atau ada yang memanfaatkan penjualan hasil panen, nelayan dan sebagian adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pada situasi tertentu, mata pencaharian masyarakat ikut berubah seiring dengan perputaran iklim dan cuaca. Bagi kelompok tertentu, profesi bukanlah sesuatu yang tetap. Pada penelitian ini berfokus pada individu maupun kelompok yang mata pencahariannya memanfaatkan penjualan hasil pengolahan jambu mete. Harga permintaan dan penawaran jambu mete di masyarakat tak menentu atau berfluktuasi, keadaan harga yang berfluktuasi tersebut dalam ekonomi dapat dikategorikan dengan elastisitas.

Penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai elastisitas, antara lain: [6] menjelaskan analisis elastisitas tiga bahan pangan sumber protein hewani di Indonesia, [10] menjelaskan elastisitas permintaan dan penawaran dodol markisa di UD wisata Malino Desa Tonasa Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Goa, [14] menjelaskan analisis usaha tambak udang di Desa Bua Kecamatan Tellu Limpoe, dan [16] menjelaskan analisis permintaan dan penawaran daging Ayam Broiler di Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian di atas, maka latar belakang dari penelitian adalah untuk mengetahui

hasil analisis elastisitas permintaan dan penawaran jambu mete di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah.

Pada bagian dua dibahas tentang jambu mete, teori permintaan, teori penawaran, keseimbangan pasar, dan elastisitas. Pada bagian tiga dijelaskan mengenai metode penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini. Pada bagian empat menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian lima membahas tentang kesimpulan dan saran.

2. Tinjauan Pustaka

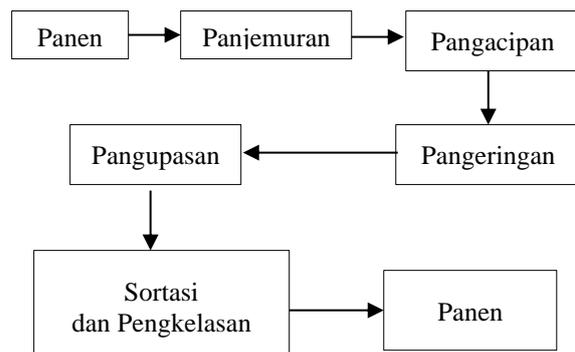
2.1 Jambu Mete

Jambu mete (*Anacardium occidentale L*) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang memiliki arti ekonomis dan cukup potensial karena produksinya dapat dipakai sebagai bahan baku industri makanan. Produk utamanya adalah biji kacang mete sedangkan buah semu dari jambu mete dapat diolah menjadi sirup, anggur, abon, selai, dodol dan pakan ternak. Kulit gelondong jambu mete setelah dipisahkan dari kacangnya dibuang sebagai limbah. Limbah ini dapat diolah menjadi minyak CNSL (*Cashew Nutshell Liquid*) untuk campuran bensin, cat genteng, serta untuk kepentingan industri seperti minyak rem [13].

Jambu mete (*Anacardium occidentale L*) yang dikenal juga dengan nama jambu monyet, memiliki keunikan tersendiri pada buahnya. Buah jambu mete merupakan buah semu yang berasal dari tangkai buah yang membesar, warnanya bervariasi dari merah, kuning, sampai hijau, menjantung sungsang. Adapun buah sejati jambu mete merupakan perkembangan bakal buah menjadi organ berbentuk ginjal, berwarna abu-abu dan biasa disebut kacang mete [18].

Klasifikasi buah jambu mete sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Sub kingdom : *Tracheobionta*
Super divisi : *Spermatophyta*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Magnoliopsida*
Sub kelas : *Rosidae*
Ordo : *Sapindales*
Famili : *Anacardiaceae*
Genus : *Anacardium*
Spesies : *Anacardium occidentale L*



Gambar 1. Kurva Fungsi Permintaan

2.2 Teori Permintaan

Permintaan (*demand*) merupakan sejumlah barang atau jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memenuhi kebutuhan pada berbagai tingkat harga dan waktu tertentu [17]. Hukum permintaan berbunyi “apabila harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang dibeli menjadi berkurang, dan sebaliknya apabila harga suatu barang turun, maka jumlah yang dibeli bertambah”. Hukum permintaan ini berdasarkan asumsi *Ceteris Paribus* artinya faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan [11]. Besarnya pertambahan atau penurunan dari jumlah yang diminta dari suatu barang tertentu akibat pengaruh turunnya atau naiknya harga barang. Hal itu sangat tergantung pada elastisitas permintaan barang.

Gambar 2. Kurva permintaan

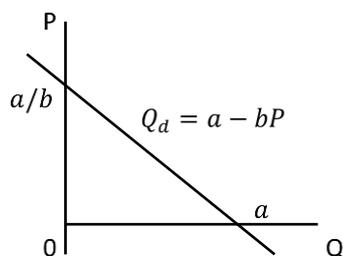
Fungsi permintaan merupakan hubungan antara variabel yang mempengaruhi jumlah yang diminta. Hal itu berupa harga (*independent variable*) dengan variabel jumlah yang diminta (*dependent variable*) [15]. Hubungan kedua variabel itu dapat dinyatakan dengan Persamaan (2.1).

$$Q_d = \frac{Q - Q_0}{Q_1 - Q_0} = \frac{P - P_0}{P_1 - P_0} \quad (2.1)$$

Bentuk umum fungsi permintaan:

$$Q_d = a - bP \quad (2.2)$$

Dimana Q adalah variabel kuantitas, P adalah variabel harga, sedangkan a dan b adalah konstanta [1].



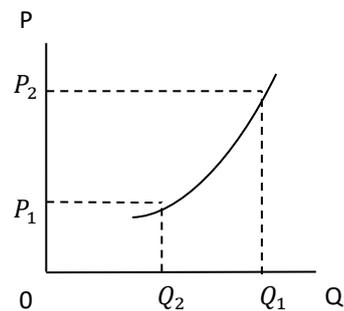
Gambar 3. Kurva Fungsi Permintaan

Analisis tentang permintaan konsumen didasari pada hukum permintaan. Hukum permintaan tersebut hanya menjelaskan hubungan antara harga

dengan jumlah barang atau jasa yang diminta. Adapun indikator lain yang mempengaruhi naik turunnya permintaan, dianggap tidak berubah. Apabila indikator tersebut berubah maka secara otomatis hukum permintaan tersebut tidak berlaku lagi.

2.3 Teori Penawaran

Penawaran (*supply*) merupakan sejumlah barang atau jasa yang ditawarkan oleh produsen kepada konsumen pada berbagai tingkat harga dan waktu tertentu. Hukum penawaran berbunyi “apabila harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang dijual menjadi bertambah, dan sebaliknya apabila harga suatu barang turun, maka jumlah barang yang dijual juga turun”. Hukum penawaran ini berdasarkan asumsi *Ceteris Paribus* artinya faktor-faktor lainnya tidak mengalami perubahan [11].



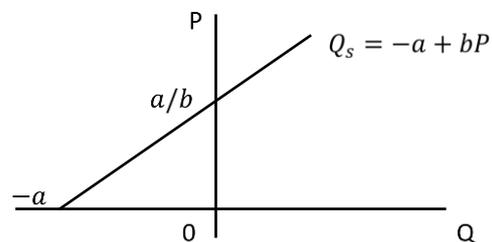
Gambar 4. Kurva Penawaran

Fungsi penawaran merupakan hubungan antara variabel yang mempengaruhi jumlah barang yang ditawarkan. Hal itu berupa harga (*independent variable*) dengan variabel jumlah yang ditawarkan (*dependent variable*), di tunjukkan pada Persamaan (2.3) [15].

$$Q_s = \frac{Q - Q_0}{Q_1 - Q_0} = \frac{P - P_0}{P_1 - P_0} \quad (2.3)$$

Bentuk umum fungsi penawaran:

$$Q_s = a + bP \quad (2.4)$$

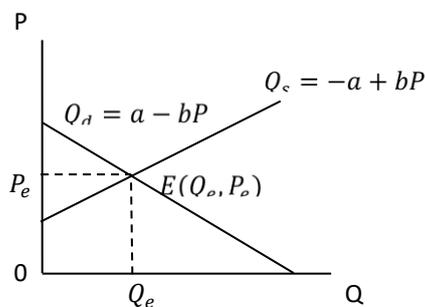


Gambar 5. Kurva Fungsi Penawaran

Karakteristik fungsi penawaran memiliki kecenderungan yang positif, yaitu ketika jumlah penawaran naik atau tinggi, maka harga akan mengikuti naik.

2.4 Keseimbangan Pasar

Keseimbangan antara permintaan dan penawaran akan menghasilkan suatu tingkat harga tertentu yang stabil. Pada tingkat harga tersebut, kuantitas barang yang diminta sama dengan kuantitas barang yang ditawarkan [4]. Kedua kurva saling berpotongan pada jumlah dan harga keseimbangan (*equilibrium price*). Pada harga ini jumlah permintaan dan penawaran adalah sama. Kecenderungan pembeli ialah menginginkan harga murah dengan kualitas barang yang bagus, sedangkan penjual mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan keuntungan banyak. Kecenderungan berlawanan ini tidak akan menghasilkan transaksi jika tidak ada kesepakatan harga. kesepakatan harga pasar terbentuk melalui tawar-menawar antara pembeli dan penjual. Hasil tawar-menawar antara pembeli dengan penjual dinamakan harga pasar [11]. Secara matematis keseimbangan pasar terjadi apabila $Q_d = Q_s$ atau $P_d = P_s$. Titik keseimbangan pasar dinotasikan dengan (Q_e, P_e) . Keseimbangan pasar dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 6. Kurva Keseimbangan Pasar

Keterangan:

- Q_d = Jumlah permintaan barang
- Q_s = Jumlah penawaran barang
- E = Keseimbangan pasar
- P_e = Harga keseimbangan
- Q_e = Jumlah keseimbangan

2.5 Elastisitas

Elastisitas untuk mengukur kepekaan dari satu variabel terhadap yang lainnya. Secara spesifik, elastisitas adalah suatu bilangan yang menginformasikan kepada kita persentase perubahan yang terjadi pada satu variabel sebagai reaksi terhadap perubahan 1 persen pada variabel lain. Secara garis besar elastisitas akan dibagi menjadi elastisitas permintaan dan elastisitas penawaran. Produk yang memiliki sifat elastis berarti perubahan 1 persen atas suatu variabel akan berpengaruh signifikan terhadap keseluruhan perubahan. Sementara produk yang memiliki sifat inelastis berarti bahwa perubahan 1 persen terhadap suatu variabel tidak akan berpengaruh besar terhadap keseluruhan variabel [15]. Pengertian elastisitas adalah perbandingan antara perubahan variabel tidak bebas (*dependent*) dengan variabel bebas (*independent*) [9]. Elastisitas adalah suatu ukuran sensitivitas dari suatu variabel terhadap

variabel lainnya atau persentase perubahan pada suatu variabel sebagai reaksi atau satu persen perubahan lainnya. Dalam hitungan matematika, ketika kenaikan diberi tanda positif (+), maka penurunan mesti diberi tanda negatif (-), sehingga elastisitas harga selalu memiliki tanda negatif (-). Namun secara umum tanda tersebut tidak digunakan atau dengan kata lain angka elastisitas menggunakan nilai absolut (*absolute value*) [5].

2.6 Elastisitas Permintaan

Elastisitas permintaan menunjukkan persentase perubahan kuantitas yang diminta sebagai akibat perubahan harga sebesar satu persen. Kuantitas yang diminta dapat berubah sebanyak satu persen, lebih besar atau lebih kecil. Dalam analisis, nilai perbandingan antara perubahan jumlah yang diminta dengan persentase perubahan harga disebut koefisien elastisitas permintaan. Dalam menganalisis akibat perubahan harga terhadap perubahan jumlah barang yang diminta adalah sangat berguna apabila dihitung koefisien elastisitas permintaan, atau E_d . Koefisien elastisitas permintaan adalah suatu angka penunjuk yang menggambarkan sampai berapa besarkah perubahan jumlah barang yang diminta apabila dibandingkan dengan perubahan harga [19].

Elastisitas permintaan merupakan nilai persentase yang menunjukkan besar perubahan yang terjadi pada jumlah permintaan akibat adanya perubahan variabel yang mempengaruhinya [1]. Secara matematis elastisitas permintaan terhadap harga dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini, Persamaan (2.5).

$$E_d = \frac{\text{Persentase perubahan jumlah permint}}{\text{Persentase perubahan harga}} \quad (2.5)$$

Misalkan harga berubah dari P_0 menjadi P_1 dan jumlah barang yang diminta berubah dari Q_0 menjadi Q_1 . Dengan pemisalan ini persamaan di atas dapat dinyatakan dengan Persamaan (2.6)

$$E_d = \frac{\frac{Q_1 - Q_0}{Q_0}}{\frac{P_1 - P_0}{P_0}} \quad (2.6)$$

Dengan persamaan yang telah diterangkan di atas sekarang dapatlah dihitung besarnya koefisien elastisitas permintaan, atau dengan singkat elastisitas permintaan, apabila diketahui besarnya perubahan harga dan perubahan jumlah yang diminta [19].

$$E_d = \frac{\frac{\Delta Q}{Q_0}}{\frac{\Delta P}{P_0}} = \frac{\Delta Q}{Q_0} \times \frac{P_0}{\Delta P} = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P_0}{Q_0} \quad (2.7)$$

Dimana:

$$\begin{aligned} \Delta Q &= Q_1 - Q_0 \\ \Delta P &= P_1 - P_0 \end{aligned}$$

Keterangan:

- P_0 = Harga barang mula-mula
- P_1 = Harga barang setelah ada perubahan
- Q_0 = Jumlah permintaan mula-mula
- Q_1 = Jumlah permintaan setelah ada perubahan harga
- ΔP = Perubahan harga
- ΔQ = Perubahan jumlah barang yang diminta

2.7 Elastisitas Penawaran

Elastisitas penawaran merupakan suatu ukuran yang menggambarkan sampai di mana kuantitas yang ditawarkan akan mengalami perubahan sebagai akibat atau perubahan harga. Koefisien elastisitas penawaran dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut Persamaan (2.8)

$$E_s = \frac{\text{Persentase perubahan jumlah barang}}{\text{Persentase perubahan harga}} \quad (2.8)$$

Untuk tujuan perhitungan rumus di atas perlu diubah menjadi Persamaan (2.9)

$$E_s = \frac{Q_B - Q_A}{\frac{P_B - P_A}{P_A}} \quad (2.9)$$

Di mana E_s adalah koefisien elastisitas penawaran, Q_B jumlah barang yang ditawarkan setelah ada perubahan harga, Q_A adalah jumlah penawaran awal, P_B adalah tingkat harga yang baru dan P_A adalah tingkat harga awa [19].

Elastisitas penawaran menetapkan hubungan kuantitatif antara penawaran suatu komoditas dan harganya. Oleh karena itu, dapat dinyatakan perubahan angka dalam penawaran dengan perubahan harga suatu barang dengan menggunakan konsep elastisitas [2]. Elastisitas penawaran harga akan menghubungkan variabel seperti suku bunga, upah, harga bahan baku serta harga barang lainnya. Untuk pembuatan barang, biasanya membutuhkan bahan baku, untuk produksi, kenaikan bahan baku akan menyebabkan biaya produksi menjadi tinggi sehingga jumlah penawaran akan turun [12].

2.8 Jenis-Jenis Elastisitas Permintaan Dan Penawaran

1. Inelastis Sempurna. Inelastis Sempurna. Terjadi ketika perubahan harga yang terjadi tidak berpengaruh terhadap jumlah permintaan ataupun penawaran ($E = 0$).
2. Inelastis. Terjadi jika perubahan harga kurang berpengaruh pada perubahan permintaan ataupun penawaran ($E < 1$).
3. Elastis Uniter. Terjadi jika perubahan harga sebanding dengan perubahan permintaan ataupun penawaran ($E = 1$).

4. Elastis. Terjadi jika perubahan permintaan ataupun penawaran lebih besar dari perubahan harga ($E > 1$)
5. Elastis Sempurna. Terjadi ketika ada perubahan jumlah yang diminta maupun ditawarkan meskipun tidak ada perubahan harga ($E = \infty$).

2.9 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Elastisitas Permintaan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi elastisitas permintaan akan suatu barang adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya Barang Pengganti yang Tersedia
2. Pendapatan Konsumen
3. Harga Barang Terkait
4. Selera dan Prefensi Konsumen

2.10 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Elastisitas Penawaran

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran akan suatu barang [3].

1. Waktu
2. Daya Tahan Produk
3. Kapasitas dan Biaya Produksi
3. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini agar mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Desember 2022. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah.
2. Populasi adalah suatu kesatuan individu atau subyek pada wilayah dan waktu dengan kualitas tertentu yang akan diamati atau teliti [20]. Adapun populasi yang dijadikan sasaran penelitian adalah masyarakat yang menjalankan usaha jambu mete di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah yang berjumlah 20 orang. Sedangkan teknik yang digunakan dalam menentukan sampel adalah teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel, apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang [8]. Jadi, sampel dari penelitian ini adalah 20 kepala keluarga. Data yang akan diambil dari sampel yaitu data primer bersifat spesifik sesuai kebutuhan peneliti melalui metode kuesioner.
3. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden dengan cara wawancara menggunakan kuesioner berupa data permintaan dan penawaran jambu mete, sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang

- diperoleh dengan membaca dan mempelajari referensi yang berkaitan dengan penelitian.
4. Penelitian ini bersifat studi kasus yaitu metode penelitian yang menggunakan analisis mendalam, yang dilakukan secara lengkap dan teliti terhadap objek penelitian. Objek penelitian ini adalah masyarakat yang menjalankan usaha pengolahan jambu mete di Kelurahan Watulea.
 5. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperangkat komputer dengan sistem operasi Microsoft Windows 2010 dan kuesioner.
 6. Prosedur penelitian yaitu langkah-langkah yang dipakai untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di dalam penelitian ini, dengan pembahasannya tentang wawancara, observasi, kuesioner, dokumentasi dan analisis data, dimana data yang akan diambil adalah terkait jambu mete yang diminta konsumen pada suatu harga tertentu (permintaan) dan jambu mete yang dijual atau ditawarkan pada suatu harga tertentu (penawaran).
 - a) Wawancara. Pengumpulan data dengan serangkaian wawancara langsung terhadap responden untuk memperoleh informasi ataupun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur artinya pertanyaan yang ingin diajukan sudah dipersiapkan secara rinci dan lengkap terpaku pada pedoman wawancara.
 - b) Observasi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung keadaan responden dan keadaan yang terjadi di daerah penelitian.
 - c) Kuesioner. Metode ini dilakukan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau tentang hal-hal yang diketahui responden. Dalam penelitian ini jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner terbuka, yaitu kuesioner penelitian yang memberi kesempatan kepada responden untuk menuliskan pendapat pribadinya terhadap daftar pertanyaan atau pertanyaan yang tercantum terkait data primer tentang permintaan dan penawaran usaha jambu mete.
 - d) Dokumentasi. Adanya kegiatan dokumentasi ini yaitu untuk mendukung data dimana mengutip segala kegiatan yang terkait dengan penelitian ini.
 - e) Analisis Data. Dalam analisis data digunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran umum usaha pengolahan jambu mete yang ada di wilayah satuan kasus yang diamati. Metode analisis

kualitatif ditujukan untuk memberikan informasi karakteristik responden dan permintaan maupun penawaran jambu mete di Kelurahan Watulea. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui karakteristik dalam bentuk tabel, bagan/histogram dan gambar untuk mempermudah pemahaman. Menganalisis data tentang analisis elastisitas permintaan dan penawaran jambu mete di Kelurahan Watulea penulis menggunakan analisis elastisitas. Untuk analisis elastisitas permintaan jambu mete yang akan digunakan adalah Persamaan (2.7), sedangkan analisis elastisitas penawaran jambu mete yang akan digunakan adalah Persamaan (2.9).

4. Hasil Dan Pembahasan

Pada bab IV ini akan diberikan pemaparan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. Penjelasan yang diberikan merupakan menjabarkan dari rumusan masalah yang ada.

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Visi dan Misi Kelurahan Watulea

Visi adalah suatu gambaran yang menentukan tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan suatu organisasi. Adapun rumusan visi Kelurahan Watulea tahun 2017-2022 adalah BERSAHAJA yang mengandung makna dan diuraikan sebagai berikut: digambarkan bahwa Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah beringinan menjadi instansi yang professional dibidang pelayanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat dengan tetap meletakkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan professional organisasi. Tujuan penetapan visi adalah terwujudnya kenyamanan lingkungan Kelurahan Watulea.

Untuk mewujudkan visi Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah kedepan, maka misi yang ditemban adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan pelayanan prima kepada masyarakat
- b. Membudayakan pola hidup bersih, sehat dan sejahtera
- c. Melestarikan dan meningkatkan derajat lingkungan masyarakat
- d. Menciptakan situasi yang aman, tertib, dan kondusif.

4.1.2 Luas Daerah dan Letak Geografis

Kelurahan Watulea merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara. Luas wilayah sebesar 32 km² yang terbagi menjadi 23 lingkungan. Adapun batas- batas wilayah daerah penelitian adalah sebagai berikut.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Muna
 - Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bombonawulu
 - Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Lombe
 - Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mone
- Wilayah Watulea terletak pada ketinggian antara 0 – 800 meter di atas permukaan laut. Lahan di Kelurahan Watulea mempunyai tingkat kemiringan yang bervariasi. Curah hujan rata-rata sebesar 1.382 mm dengan jumlah hujan rata-rata 120 hari. Bulan basah 4-6 bulan, sedangkan bulan kering berkisar antara 6-7 bulan. Musim hujan dimulai pada bulan Oktober-November dan pada April-Mei terjadi musim kemarau pada setiap tahunnya. Puncak curah hujan dicapai pada bulan Desember-Februari. Suhu udara rata-rata setiap hari berkisar 27,7^oC, dan suhu maksimum 32,4^o C.

4.1.3 Komposisi Penduduk

1. Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Berdasarkan Laporan Bulanan Kelurahan Watulea pada Tahun 2022, penduduk berjumlah 5.628 jiwa. Di hitung berdasarkan jumlah kepala keluarga terdiri 1.349 kepala keluarga. Komposisi penduduk Kelurahan Watulea dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Watulea Tahun 2022

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Laki-laki	2776
Perempuan	2852
Total	5628

Sumber: Data Kelurahan Watulea Tahun 2022

2. Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan jenis pekerjaannya, kepala keluarga di Kelurahan Watulea terdiri dari beberapa profesi sebagai berikut.

Tabel 2. Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pekerjaan Penduduk Kelurahan Watulea

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Petani/Pekebun	720	53,37
2.	Wiraswasta	188	13,97
3.	Buruh Harian Lepas	123	9,12
4.	Karyawan Swasta	163	12,08
5.	Pegawai Negeri Sipil	20	1,48
6.	Pensiunan	16	1,19
7.	Nelayan	101	7,49
8.	Lainnya	18	1,33
Jumlah		1349	100

Sumber: Data Kelurahan Watulea Tahun 2022

4.1.3 Sarana, Prasarana dan Fasilitas Umum

Sarana dan prasarana yang berada di Kelurahan Watulea yaitu: sarana olahraga, posyandu, tempat ibadah dan sekolah. Secara rinci fasilitas umum di Kelurahan Watulea dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sarana dan Prasarana Kelurahan Watulea

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1.	Kantor kelurahan	1
2.	Balai pertemuan	1
3.	Kesehatan - Posyandu dan polindes	1
4.	Pendidikan - TK - SD - SMP - SMA	1 3 1 1
5.	Ibadah - Masjid	5
6.	Olahraga - Lapangan Sepak Bola - Lapangan Volly	1 1

Sumber: Data Kelurahan Watulea Tahun 2022

4.2 Karakteristik Responden

Sampel penelitian ini berjumlah 20 responden yang merupakan pengumpul jambu mete di Kelurahan Watulea. Karakteristik responden merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena dengan mengetahui karakteristik responden maka dapat diketahui obyek penelitian dengan lebih baik. Dipilih 10 responden sebagai konsumen untuk mendapatkan data permintaan jambu mete dan 10 orang sebagai produsen untuk mendapatkan data penawaran jambu mete. Karakteristik responden dalam penelitian ini

adalah usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah tanggungan.

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur adalah usia kepala keluarga (sampel) pada saat dilakukannya penelitian yang dinyatakan dengan tahun. Sampel pada penelitian berjumlah 20 orang. Umur sampel dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Umur	Jumlah Responden
1.	30-39	4
2.	40-49	5
3.	50-59	6
4.	≥60	5
Total		20

Sumber: Data Primer (diolah) 2022

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Sampel
1.	Tidak Sekolah	1
2.	SD	4
3.	SMP	1
4.	SMA	12
5.	D3	1
6.	S1	1
Total		20

Sumber: Data Primer (diolah) 2022

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Wiraswasta	6
2.	Pedagang	4
3.	Petani	4
4.	Nelayan	3
5.	Buruh Harian Lepas	3
Total		20

Sumber: Data Primer (diolah) 2022

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan responden meliputi seluruh orang yang ditanggung oleh kepala keluarga dalam keluarga termasuk dirinya sendiri. Adapun jumlah tanggungan sampel di daerah penelitian adalah 1-8 jiwa.

4.3 Data Permintaan dan Penawaran Jambu Mete

Usaha pengolahan jambu mete banyak digeluti oleh masyarakat di Kecamatan Gu terutama di

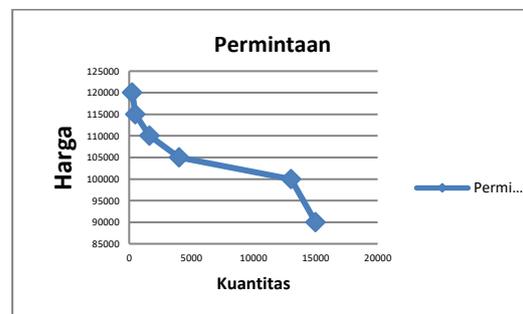
Kelurahan Watulea. Selama masa panen masyarakat mengolah jambu mete sehingga memberikan pendapatan terhadap pendapatan keluarga mereka. Pendapatan yang diperoleh setiap pelaku usaha pun berbeda-beda tergantung dari modal yang dimiliki setiap pelaku usaha.

Tabel 7. Jumlah Permintaan Jambu Mete di Kelurahan Watulea

No	Harga (Rp)	Jumlah Permintaan (Kg)
1	90.000	15.000
2	100.000	13.025
3	105.000	4.025
4	110.000	1.625
5	115.000	500
6	120.000	250

Sumber: Data Primer (diolah) 2022

Dari Tabel 7 di atas, kurva permintaan jambu mete dapat dilihat pada (Gambar 7) berikut.



Gambar 7. Kurva Permintaan Jambu Mete

Dari Tabel 7 dan Gambar 47 di atas terlihat pada saat harga jambu mete Rp. 90.000 maka jumlah jambu mete yang diminta 15.000 kg. Kemudian ketika harga jambu mete naik menjadi Rp. 100.000 terlihat adanya penurunan jumlah jambu mete yang diminta sebanyak 13.025 kg. Sampai pada harga Rp 120.000 jumlah yang diminta terus menurun menjadi 250 kg.

Selanjutnya berdasarkan daftar harga dan jumlah jambu mete yang diminta pada Tabel 7 akan dicari fungsi permintaan.

Diketahui:

$$P_0 = 90.000 \quad Q_0 = 15.000$$

$$P_1 = 100.000 \quad Q_1 = 13.025$$

$$\frac{Q - Q_0}{Q_1 - Q_0} = \frac{P - P_0}{P_1 - P_0}$$

$$\frac{Q - 15.000}{13.025 - 15.000} = \frac{P - 90.000}{100.000 - 90.000}$$

$$\frac{Q - 15.000}{-1.975} = \frac{P - 90.000}{10.000}$$

$$10.000(Q - 15.000) = (P - 90.000)(-1.975)$$

$$P = -\frac{400}{79}Q + \frac{13110000}{79}$$

Jadi, fungsi permintaannya adalah

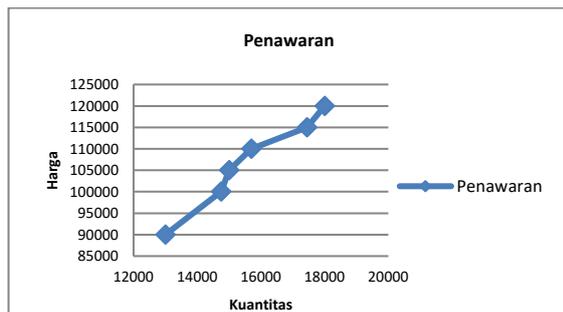
$$P_d = -\frac{400}{79}Q + \frac{13110000}{79}$$

Tabel 8. Jumlah Penawaran Jambu Mete di Kelurahan Watulea

No	Harga (Rp)	Jumlah Penawaran (kg)
1	90.000	13.000
2	100.000	14.750
3	105.000	15.000
4	110.000	15.700
5	115.000	17.450
6	120.000	18.000

Sumber: Data Primer (diolah) 2022

Dari Tabel 8 di atas, kurva penawaran jambu mete dapat dilihat pada (Gambar 8) berikut.



Gambar 8. Kurva Penawaran Jambu Mete

Dari Tabel 8 dan Gambar 8 di atas terlihat pada saat harga jambu mete Rp. 90.000 maka jumlah jambu mete yang ditawarkan 13.000 kg. Kemudian ketika harga jambu mete naik menjadi Rp. 100.000 terlihat adanya kenaikan jumlah jambu mete yang ditawarkan sebanyak 14.750 kg. Sampai pada harga Rp 120.000 jumlah yang ditawarkan terus meningkat menjadi 18.000 kg.

Selanjutnya berdasarkan daftar harga dan jumlah jambu mete yang ditawarkan pada Tabel 8 akan dicari fungsi penawaran.

Diketahui:

$$\begin{aligned}
 P_0 &= 90.000 & Q_0 &= 13.000 \\
 P_1 &= 100.000 & Q_1 &= 14.750 \\
 \frac{Q - Q_0}{Q_1 - Q_0} &= \frac{P - P_0}{P_1 - P_0} \\
 \frac{Q - 13.000}{14.750 - 13.000} &= \frac{P - 90.000}{100.000 - 90.000} \\
 \frac{Q - 13.000}{1.750} &= \frac{P - 90.000}{10.000} \\
 10.000(Q - 13.000) &= (P - 90.000)(1.750) \\
 P &= \frac{40}{7}Q + \frac{110000}{7}
 \end{aligned}$$

Jadi, fungsi penawarannya adalah

$$P_s = \frac{40}{7}Q + \frac{110000}{7}$$

4.3.1 Keseimbangan Pasar

Keseimbangan pasar terjadi jika $Q_d = Q_s$ atau $P_d = P_s$. Keseimbangan harga terjadi jika harga yang ditawarkan produsen sama dengan harga yang diminta konsumen. Keseimbangan kuantitas terjadi jika

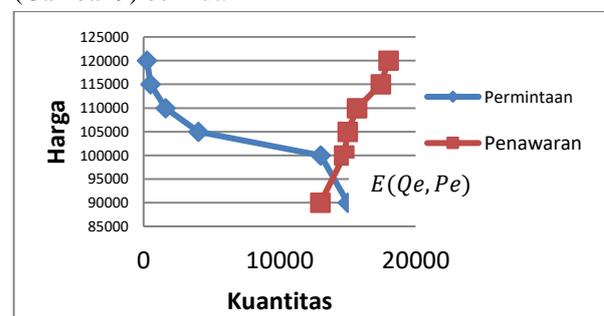
jumlah produk yang ditawarkan produsen sama dengan jumlah produk yang diminta konsumen.

Tabel 9. Jumlah Permintaan dan Jumlah Penawaran Jambu Mete

No	Harga (Rp)	Jumlah Permintaan (kg)	Jumlah Penawaran (kg)
1	90.000	15.000	13.000
2	100.000	13.025	14.750
3	105.000	4.024	15.000
4	110.000	1.625	15.700
5	115.000	500	17.450
6	120.000	250	18.000

Sumber: Data Primer (diolah) 2022

Dari Tabel 9, kurva keseimbangan antara jumlah permintaan dan penawaran dapat dilihat pada (Gambar 9) berikut.



Gambar 9. Kurva Kesimbangan Permintaan dan Penawaran Jambu Mete

Pada Tabel 9 dan Gambar 9 di atas jumlah permintaan dan jumlah penawaran jambu mete tidak memperlihatkan secara langsung akan adanya harga serta jumlah keseimbangan. Digunakan pendekatan matematis dengan data yang berbentuk fungsi permintaan dan penawaran.

Fungsi permintaan:

$$P_d = -\frac{400}{79}Q + \frac{13110000}{79}$$

Fungsi penawaran:

$$P_s = \frac{40}{7}Q + \frac{110000}{7}$$

$$P_d = P_s$$

$$-\frac{400}{79}Q + \frac{13110000}{79} = \frac{40}{7}Q + \frac{110000}{7}$$

$$-2800Q + 91770000 = 3160Q + 8690000$$

$$-2800Q - 3160Q = 8690000 - 91770000$$

$$Q = 13940$$

Substitusi nilai Q ke salah satu fungsi permintaan atau fungsi penawaran untuk mengetahui berapa jumlah jambu mete pada saat terjadi harga keseimbangan,

$$P = -\frac{400}{79}Q + \frac{13110000}{79}$$

$$= -\frac{400}{79}(13940) + \frac{13110000}{79}$$

$$P = 95367$$

Jadi $P_e = 95.367$ dan $Q_e = 13.940$, dari fungsi permintaan dan fungsi penawaran tersebut didapat bahwa harga keseimbangan berada pada harga Rp. 95.367 dengan jumlah keseimbangan adalah 13.940 kg.

4.4 Analisis Elastisitas

Analisis merupakan suatu rangkaian dari suatu sistem pengolahan data pengolahan data pelaksanaannya dimulai dengan mengumpulkan data baik yang dilakukan secara primer atau pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dari sumber data tersebut ditata sedemikian rupa dalam bentuk tabulasi dan pembahasan.

4.4.1 Elastisitas Permintaan Jambu Mete

Adapun hasil perhitungan elastisitas permintaan jambu mete di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Elastisitas Permintaan Jambu Mete

P	Q	Keadaan Permintaan	Elastisitas
90.000	15.000	I	1,185 (elastis)
100.000	13.025	II	13,8 (elastis)
105.000	4.025	III	12,5 (elastis)
110.000	1.625	IV	15,23 (elastis)
115.000	500	V	11,5 (elastis)
120.000	250		

Dari Tabel 10 hasil perhitungan menunjukkan bahwa besar elastisitas permintaan jambu mete di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah yang diperoleh pada keadaan I yaitu 1,185 (elastis), keadaan II yaitu 13,8 (elastis), keadaan III yaitu 12,5 (elastis), keadaan IV yaitu 15,23 (elastis) dan pada keadaan V yaitu 11,5 (elastis).

4.4.2 Elastisitas Penawaran Jambu Mete

Adapun hasil perhitungan elastisitas penawaran jambu mete di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Elastisitas Penawaran Jambu Mete

P	Q	Keadaan Penawaran	Koefisien Elastisitas
90.000	13.000	I	1,21 (elastis)

100.000	14.750	II	0,33 (inelastis)
105.000	15.000	III	0,98 (inelastis)
110.000	15.700	IV	2,45 (elastis)
115.000	17.450	V	0,72 (inelastis)
120.000	18.000		

Dari Tabel 11 hasil perhitungan menunjukkan bahwa besar elastisitas penawaran jambu mete di Kelurahan Watulea Kabupaten Buton Tengah yang diperoleh pada keadaan I yaitu 1,21 (elastis), keadaan II yaitu 0,33 (inelastis), keadaan III yaitu 0,98 (inelastis), keadaan IV yaitu 2,45 (elastis) dan pada keadaan V yaitu 0,72 (inelastis).

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian maka penulis menarik kesimpulan, bahwa hasil analisis elastisitas permintaan jambu mete di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah bersifat elastis ($E > 1$) yaitu koefisien elastisitas permintaannya lebih dari satu, artinya persentase perubahan permintaan lebih besar dari persentase perubahan harga jambu mete.

Sedangkan elastisitas penawaran jambu mete di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah bersifat inelastis ($E < 1$) yaitu koefisien elastisitas penawarannya kurang dari satu, artinya persentase perubahan penawaran jambu mete lebih kecil dibandingkan dengan persentase harga jambu mete dan bersifat elastis ($E > 1$) yaitu koefisien elastisitas penawarannya lebih dari satu, artinya persentase perubahan penawaran lebih besar dari persentase perubahan harga jambu mete.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa saran berikut.

1. Bagi pelaku usaha Jambu Mete di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah, diharapkan perlu adanya kegiatan pelatihan-pelatihan yang partisipatif untuk mendorong peningkatan motivasi guna memperbanyak hasil suatu produk yang berbahan dasar jambu mete.
2. Untuk pembaca dan peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai elastisitas jambu mete dan diharapkan skripsi ini dapat menjadi pembelajaran dan sumber informasi terkait analisis elastisitas permintaan dan penawaran.

Ucapan Terima Kasih. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing saya yang telah memberikan saran dan dukungan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Daftar Pustaka

- [1] A. F. R. Fahmy, Rusdin, Ilmadi, R. Rahim, A. Wicaksono, G. Assagaf, & D. Lessy. *Teori dan Aplikasi Matematika Ekonomi*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. 2021.
- [2] A. Maulana, Fahriansah, & N. Safarida, *Analisis Tingkat Elastisitas Permintaan dan Penawaran Ayam Potong di Pasar Kota Langsa*. JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 3(2). 2021. 173–198.
- [3] A. T Basuki & N. Prawoto. *Pengantar Teori Ekonomi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Mandiri (MATAN). 2014.
- [4] D. L. Putri, A. Ariyanto, & D. Andi. *Buku Ajar Pengantar Ekonomi Mikro (Pertama)*. Batam: Penerbit Insan Cendekia Mandiri. Diambil dari www.insancendekiamandiri.co.id. 2021.
- [5] D. M. Ridwan, M. A. Imsar, M. Si, & M. Syahbudi. *Ekonomi Mikro Islam II*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2017.
- [6] D. Wahyuni, L. Purnastuti, & M. Mustofa. *Analisis Elastisitas Tiga Bahan Pangan Sumber Protein Hewani Di Indonesia*. Jurnal Economia, 12(1), 2016. 43–53.
- [7] Direktorat Jenderal Perkebunan. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan. 2021.
- [8] Garaika, & Darmanah. *Metodologi Penelitian*. Lampung Selatan: CV Hira Tech. 2019.
- [9] I. G. R. Pratama, & I. G. W. M. Yasa. *Elastisitas harga cabai dan pendapatan pedagang kaki lima di Kota Denpasar*. E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 7(9), 2018. 1983–2010.
- [10] K. A. Asmal. *Elastisitas Permintaan dan Penawaran Dodol Markisa di UD Wisata Malino Desa Tonasa Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa*. Muhammadiyah Makassar. 2018.
- [11] L. Goenadhi, & Nobaiti.. *Pengantar Ekonomi Mikro (Pertama)*. Banjarbaru: Scripta Cendekia. 2017.
- [12] L. Nadi, T. Utami, & S. Sari. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Pertama)*. Banten: UNPAM PRESS. 2021
- [13] L. Yuniarti, S. R. T. Susilo, R. Anggraini, F. Y. N. F. Putri, & S. F. Satria. *Pemberdayaan Perempuan di daerah Tertinggal: Pengolahan Jambu Mete di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Pertama)*. Kupang: Kementerian Desa, Pembangunan daerah Tertinggal dan Transmigrasi. 2021
- [14] M. Ikbal, & Najmi. *Analisis Elastisitas Usaha Tambak Udang di Desa Bua kecamatan Tellu Limpoe*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 5(1). 2020. 1–15.
- [15] M. N. R. AL-Arif. *Matematika Terapan untuk Ekonomi (Pertama)*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.
- [16] R. Mahendra, Z. Azriani, & R. Kahirati. *Analisis Permintaan dan Penawaran Daging Ayam Broiler di Sumatera Barat Analysis of Broiler Chicken Demand and Supply in West Sumatra Province*. Jurnal Agri Sains, 5(2). 2021. 117–123.
- [17] S. Eko, M. Syaiful, N.Fazira, M.Hasan, M.Ashar, & E. Al. *Teori Ekonomi: Mikro dan Makro. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents (Pertama)*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2021.
- [18] S. Febriani, & A. Hartana. *Klasifikasi Kultivar Jambu Mete (Anacardium Occidentale L.)*. Floribunda. 5(4). 2016. 139–143.
- [19] S. Sukirno. *Mikroekonomi Teori Pengantar (Tiga)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2016.
- [20] S. Supardi. *Populasi dan Sampel Penelitian*. Unisia, 13(17), 1993. 101.
- [21] W. O. Yusria. *Keadaan Ekonomi Rumah Tangga Petani Jambu Mete di Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara*. Jurnal AGRISEP, 9(2), 2010. 109–119.